

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. Secara psikologis anak berkembang secara holistik atau menyeluruh, artinya terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. (Permendiknas, 2009: 1).

Pada kenyataannya, proses pembelajaran anak Taman Kanak-kanak masih menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berorientasi akademik dan menganggap bahwa konsep-konsep yang ada pada diri anak tidak

berkembang secara spontan melainkan harus ditanamkan dan diserap oleh anak melalui perlakuan orang dewasa. Sekolah telah melakukan "*pedagogy of the oppressed*" terhadap anak-anak didiknya, dimana guru mengajar, anak diajar, guru mengerti semuanya dan anak tidak tahu apa-apa, guru berpikir dan anak dipikirkan, guru berbicara dan anak mendengarkan, guru mendisiplinkan dan anak didisiplinkan, guru memilih dan mendesak pilihannya dan anak hanya mengikuti, guru bertindak dan anak hanya membayangkan bertindak lewat cerita guru, guru memilih isi program dan anak menjalaninya begitu saja, guru adalah subjek dan anak adalah objek dari proses pembelajaran. Hal ini tentu saja bertentangan dengan hakikat pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang menekankan anak sebagai pembelajar yang aktif. Apabila anak Taman Kanak-kanak diajarkan dan bukannya dibelajarkan, maka pengembangan berbagai potensi anak secara optimal tidak akan tercapai.

Menurut Mulyasa (Surtikanti, dkk, 2012: 101) pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas pendidik atau guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Menurut Zaman, dkk (2008: 1.1) proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi anak dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan anak, sarana belajar anak yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar yang

menarik dan mendorong anak untuk belajar, dan lain-lain. Secara khusus, tersedianya berbagai sumber belajar akan mendukung penciptaan kondisi belajar anak yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran pada anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak pada dasarnya menerapkan esensi bermain.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan nilai, sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang dibutuhkan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta bentuk tumbuh kembang selanjutnya. Berdasarkan realisasi dari tujuan tersebut dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman anak. Satu diantaranya adalah program kegiatan belajar dalam pembentukan perilaku disiplin.

Disiplin merupakan perilaku yang dikehendaki masyarakat beradab yang bentuk operasionalnya menunjuk pada perilaku yang berciri tertib, tertentu, ajeg, dan normatif. Disiplin sangat urgen bagi kehidupan produktif, pembentukannya dilakukan melalui pembiasaan dan latihan. Secara khusus cara-cara pendisiplinan yang telah dikembangkan oleh pakar behavioris dikelompokkan ke dalam teknik-teknik yang berfungsi memperkuat perilaku, melemahkan perilaku, dan *modeling*. (www.google.com).

Seringkali kata disiplin disalah artikan sebagai bentuk perilaku yang menunjuk kepada hukuman dan kekerasan/kekakuan. Padahal hukuman hanyasalah satu metode dalam upaya mengembangkan perilaku disiplin, terutama pada anak. Pada dasarnya disiplin adalah mengajar pada dua hal, yaitu melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak

baik. Disiplin merupakan proses mengajar sepanjang waktu dan dalam pelaksanaannya tidak ada satu metode/pendekatan disiplin yang dapat diterapkan sama pada semua anak. Hal ini disebabkan adanya keunikan pada setiap anak. Oleh karena itu efektivitas pendekatan disiplin pada anak harus disesuaikan dengan keunikan yang dimilikinya.

Pembicaraan tentang disiplin tidak terlepas dari penerapan aturan. Berbagai peraturan atau tata tertib sekolah dibuat untuk mendidik anak menjadi pribadi disiplin, mulai dari berbaris sebelum masuk kelas, belajar di dalam kelas, sampai waktunya untuk pulang sekolah. Semua kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak menanamkan nilai disiplin, baik pembelajaran yang sudah terstruktur (kurikulum), maupun yang tidak terstruktur.

Penanaman kedisiplinan di Taman Kanak-kanak yang tidak terstruktur yaitu berupa arahan para guru terhadap anak-anak secara spontan. Dalam berinteraksi dengan anak-anak di sekolah, para guru sering menanamkan nilai kedisiplinan baik secara lisan ataupun sikap. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, begitu pula dengan anak usia Taman Kanak-kanak. Anak usia Taman Kanak-kanak ada yang berkarakter pendiam, aktif, bahkan hiperaktif. Perbedaan karakter pada saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak (Sunar, 2008: 23).

Permasalahan yang dihadapi oleh Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu adalah tingkat kedisiplinan anak yang masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak yang terlambat datang ke sekolah, anak tidak mau ditinggal

oleh orang tua, mengganggu temannya, sulit diatur, tidak mau menjalankan perintah yang diberikan oleh guru, tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak mentaati peraturan permainan, tidak merapikan mainan setelah digunakan, dan ingin pulang sebelum waktunya. Permasalahan tersebut dikarenakan guru memberikan peraturan yang kaku dan sedikit keras, hal ini akan menimbulkan perasaan tidak suka dan keadaan marah pada diri anak sehingga anak akan cenderung bersikap oposisi dan menimbulkan rasa permusuhan terhadap guru. Kurangnya wawasan guru dalam melatih disiplin anak dan teknik disiplin yang kurang tepat. Guru selalu menolong dan menasehati anak agar tidak berbuat kesalahan, hal tersebut justru membuat anak tidak bisa belajar dari kesalahan karena anak tidak pernah berbuat kesalahan.

Peran guru atau lingkungan terhadap tumbuhnya kedisiplinan pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Sikap dan cara guru mendisiplinkan anak memainkan peranan penting pada pembentukan disiplin anak. Hal ini mengingat bahwa kedisiplinan pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari guru melatih keterampilan menuju kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kedisiplinan Anak melalui Metode Bermain Peran Makro pada Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat dilatar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kesadaran anak tentang disiplin sangat kurang.
2. Disiplin anak dalam banyak hal masih tergolong rendah.
3. Kurangnya motivasi dalam perilaku disiplin anak.
4. Anak cenderung susah diatur dan kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada pengembangan kedisiplinan anak menggunakan metode bermain peran makro pada Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada langkah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah metode bermain peran makro dapat mengembangkan kedisiplinan anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kelompok A Tahun Pelajaran 2012/2013?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kedisiplinan anak di kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengembangankedisiplinan anak melalui metode bermain peran makropada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Pertiwi Wanglu Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait adapun manfaat dapat ditinjau dari segi teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran yang inovatif dan mendukung teori metode bermain peran makro.
- b. Memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan serta menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Lebih Lanjut
 - 1) Dapat memberikan masukan bagi kelangsungan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

2) Dapat memperkaya wawasan tentang penggunaan metode bermain peran makro dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru Taman Kanak-kanak

Sebagai bahan pertimbangan guru Taman Kanak-kanak untuk menggunakan metode bermain peran makro dalam pengembangan disiplin anak.

c. Bagi Anak

1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini anak didik akan lebih mudah untuk disiplin dalam berbagai hal.

2) Anak didik akan termotivasi untuk disiplin diri tanpa adanya paksaan.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemampuan peserta didik khususnya dalam perilaku disiplin.